

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik, sehingga memunculkan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yakni membekali peserta didik dengan mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik dari pengalaman-pengalaman belajar yang baik dan berguna bagi kehidupannya. Adanya pendidikan dapat terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, dan negara. Menurut Hamalik (2014:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik dan lingkungan yang mempengaruhi bakat tersebut tumbuh dan berkembang. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan

pendidikan yang menyediakan berbagai sarana dan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan berbagai sarana dan kesempatan belajar tersebut, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat diarahkan dan didorong ke pencapaiannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana yang tepat dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mendapatkan suatu perubahan pada dirinya yaitu perubahan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai sebagai pengalaman yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Agustina dalam Hamid (2014:87) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar adalah proses interaksi dalam diri peserta didik dengan pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi dan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Guru berperan penting dalam mengembangkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik. Tugas guru yaitu membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk keterampilan dan membantu mengembangkan bakat yang dimilikinya. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor seperti bimbingan, bantuan, motivasi, hubungan peserta didik dengan guru dan keterampilan guru dalam

berkomunikasi. Peran guru tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan membimbing peserta didik untuk dapat menjadi makhluk Tuhan yang lebih baik.

Pada perkembangannya, tugas seorang guru kini terlihat semakin kompleks. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru juga harus memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menimbulkan minat belajar dalam diri peserta didik. Menurut Abu Ahmadi dalam Sulistyarini (2014:25) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan, guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal ini cukup untuk menggambarkan bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan materi dengan teori-teori yang begitu rumit, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada para peserta didik untuk menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya terpaku pada materi pelajaran yang diberikan, tetapi kini ditambah dengan bimbingan yang akan semakin membantu peserta didik dalam mengatasi persoalan dan permasalahan baik dalam masalah pembelajaran materi di sekolah maupun diluar pembelajaran sekolah.

Bimbingan dan konseling sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana bimbingan dan konseling sangat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik, terlebih peserta didik yang mengalami

gangguan pada dirinya yaitu anak berkebutuhan khusus. Kenyataan yang terjadi dilapangan banyak sekali berita di media elektronik maupun media cetak yang banyak memberitakan tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dasar seperti anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelektual, gangguan gerak anggota tubuh, dll. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan belajar dari guru. Bimbingan belajar yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa informasi, cara belajar, dan mengembangkan kemampuan, potensi maupun bakat yang dimilikinya. Menurut Herward dalam Utami (2013:1) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, maupun emosi sehingga mereka membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kepedulian lembaga pendidikan akan pentingnya belajar terhadap anak berkebutuhan khusus dapat memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lembaga sekolah sepenuhnya sudah terlaksana.

Dengan kata lain dari definisi diatas ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan dan konseling ini terhadap peserta didik adalah merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka

pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami oleh peserta didik. Dengan diberikannya bimbingan dan konseling disekolah, para peserta didik merasa diperhatikan oleh guru atas tingkah lakunya dan akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara peserta didik dan guru.

SDN Tagungguh 03 merupakan lembaga pendidikan formal yang terletak didusun Tagungguh Desa Tlangoh Kec. Tanjungbumi Kab. Bangkalan. SDN Tagungguh 03 ini merupakan salah satu sekolah yang menerima berbagai karakteristik peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara dengan Bapak Hariyanto, S.Pd. yang merupakan salah satu guru yang mengajar di SDN Tagungguh 03 Kec. Tanjungbumi Kab. Bangkalan, beliau menjelaskan bahwa di SDN Tagungguh 03 ini dapat menerima peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimiliki karena di SDN Tagungguh 03 ini merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan untuk semua peserta didik tanpa terkecuali, baik peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus. Di SDN Tagungguh 03 ini terdapat 2 peserta didik yang berkebutuhan khusus yang terdiri dari 1 siswa dikelas 4 dan 1 siswa dikelas 5. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Tagungguh 03 ini diantaranya adalah siswa Tunagrahita (cacat mental) dan Tunadaksa (cacat tubuh).

Anak berkebutuhan khusus di SDN Tagungguh 03 Kec. Tanjungbumi Kab. Bangkalan ini merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dalam proses perkembangannya, peserta didik ini memiliki kepribadian yang kurang dinamis dan sangat memerlukan bimbingan

dari guru kelas. Terkait dengan masalah-masalah yang dialami oleh siswa tersebut, maka peran guru dalam memberikan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor penunjang untuk anak berkebutuhan khusus dalam menentukan usaha belajar peserta didik dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa peserta didik kearah pengalaman belajar, sehingga dapat menimbulkan minat belajar dan aktivitas peserta didik serta memusatkan perhatian peserta didik pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Seorang belajar dengan diberikan bimbingan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan semangat. Sebaliknya peserta didik yang berkebutuhan khusus kurang mendapatkan bimbingan dan konseling saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Sejauh penelurusan peneliti mengenai peran guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus sudah pernah dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai peran guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Adita Pramanasari dengan judul Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa berkebutuhan khusus memiliki sisi negative dan positif,

kontribusi guru bimbingan konseling adalah dengan melakukan berbagai upaya agar siswa dapat mengikuti arahan yang ada di sekolah dan di rumah, dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan bimbingan. Penelitian tentang anak berkebutuhan khusus juga pernah dilakukan oleh Vira Wahyu Ningrum dengan judul *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Hasil penelitian ini adalah mengenai bimbingan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang memakai sistem pendidikan inklusif merupakan bantuan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan dan pendengarannya, dan upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengajarkan siswa untuk saling menghargai, dan membantu siswa untuk mengembangkan pribadi dan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Peran Guru Dalam Memberikan Bimbingan Dan Konseling Pada Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Tagungguh 03 Kec. Tanjungbumi Kab. Bangkalan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah peran guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Tagungguh 03?

- 2) Apa yang menjadi faktor penghambat bagi guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Tagungguh 03?
- 3) Upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi faktor penghambat dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Tagungguh 03?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan peran guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Tagungguh 03.
- 2) Untuk mengetahui faktor penghambat bagi guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Tagungguh 03.
- 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor penghambat dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Tagungguh 03.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi pihak-pihak yang ikut serta dalam penelitian ini. Kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi ilmiah untuk membantu memberikan pandangan kepada guru dan kepada semua yang terkait dalam dunia pendidikan tentang peranan guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi sekolah sebagai berikut :

- (a) Memberikan informasi bagi sekolah akan pentingnya bimbingan dan konseling bagi siswa untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran
- (b) Memberikan informasi bagi sekolah tentang bimbingan dan konseling dalam mengetahui bagaimana cara mengatasi hambatan yang ditemui dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
- (c) Sebagai upaya pihak sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan pelayanan pendidikan bagi semua manusia.

b) Bagi Guru

Manfaat yang dapat diperoleh guru dari hasil penelitian ini yaitu,

- (a) Membantu guru dalam menemukan cara mengatasi hambatan atau kendala saat melaksanakan pembelajaran di kelas khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

- (b) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan cara saat membimbing anak yang berkebutuhan khusus.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan beberapa manfaat bagi peneliti sendiri sebagai berikut :

- (a) Mengetahui peranan guru dalam memberikan bimbingan dan konseling dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
- (b) Sebagai referensi dalam mengkaji proses pembelajaran terkait dengan bimbingan dan konseling dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

1.5 Asumsi Penelitian

Agar diperoleh suatu simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan sebagai berikut :

- 1) Terdapat peran penting guru dalam memberikan bimbingan dan konseling pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
- 2) Adanya pemberian bimbingan dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus disekolah.
- 3) Adanya upaya yang diberikan guru dalam mengatasi permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus.
- 4) Anak yang berkebutuhan khusus memiliki perkembangan belajar yang rendah